

KONSEP ‘*AD-DIN*’ MENURUT NAQUIB AL-ATTAS

Fauzan

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

Syarifauzan84@gmail.com

Abstract:

According to Al-Attas, it is very important to look sharply at the important relationship between the concept of *din* and *madīnah* which comes from *din*. *Dīm* relates to an individual believer, and *madīnah* in the context of the collective or the *ummat*. This can be seen in the history of changing the name of the city of Yasthrib to *madīnah*. We must see that *Al-Madīnah* is called and named that way because that is where the true *din* is established for mankind. There the believers enslaved themselves under the authority and power of the Prophet's law. as *dayyān*. It is also there that the consciousness of being indebted to Allah takes its definite form, and the manner and rules of the 'payment' which are agreed upon begin to be clearly explained.

Keywords: *Ad-Din, Islam, Al-Attas*

A. Pendahuluan

Ad-din merupakan istilah yang banyak terdapat dalam Alquran. Di dalam Alquran, terdapat lebih kurang 101 ayat yang menyebutkan istilah ini. (Fuad A. Baqi, t.t: 340-342). Istilah *ad-din* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *dana-yadinu*. Menurut bahasa Arab arti asalnya adalah hutang atau memberi pinjaman (Warson, 2002:436-438). Kemudian diartikan pula dengan: taat, balasan, adat, pahala, ibadah, ketentuan, paksaan, tekanan, kerajaan, pengaturan, perhitungan, undang-undang, hukum, tauhid, hari kiamat, perjalanan hidup, siasat, wara', nasehat, keputusan, tunduk, dan agama. Dengan demikian arti *ad-din* amat luas sekali, (S. Zaini, t.t: 17).

Sebagian besar ayat Alqur'an menunjukkan kata *din* dengan arti agama. Tetapi pada ayat-ayat lainnya, istilah *din* juga menunjuk kepada makna-makna yang berbeda dari arti agama. Alqur'an sendiri memakainya dalam berbagai arti, seperti: hari akhirat (S. Alfatihah 3), agama (S. Ali Imran 19), hari kiamat (S. Alhijr 35), balasan (S. Azzariyat 6), dan sebagainya. Menurut G.A. Parwez dan kamus Arab Lane Lexicon, kata akar *din* (*dal-ya'-nun*) di dalam al-Quran merangkumi pengertian-pengertian selain agama berupa: suatu sistem, undang-undang, jalan hidup, *code of conduct* atau akhlak, taat/patuh, rendah diri, pengesahan dan pembalasan/penghargaan.

Makna yang terlahirkan dalam istilah *din* pada umumnya selalu diartikan sebagai agama. *Din*, sebagaimana dipahami masyarakat awam adalah istilah yang terlalu terbatas untuk mendeskripsikan sebuah agama atau beberapa agama selain dari agama Islam. Pengkonsentrasian istilah *din* kepada makna agama itu, membuat istilah ini menjadi terbatas dan kaku. Pembahasan mengenai istilah *din* jarang menunjuk kepada penafsiran luas yang seharusnya dapat memberikan pemikiran filosofis dan pandangan dunia yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Keterbatasan dalam memahami makna *din* terlihat jelas pada kurangnya literatur-literatur yang membahas secara mendalam mengenai makna *din*. Sejauh yang penulis ketahui, Tafsir-tafsir atau terjemahan yang ada kurang memberikan pengertian yang luas terhadap istilah ini. Akibatnya, makna *din* hanya dilihat sebagai sebuah istilah sederhana yang kurang bermakna dan tidak memberikan pemahaman yang mendalam bagi umat Islam.

Sebagai contoh, dalam terjemahan versi depag "*milah ibrahim*" juga diterjemahkan sebagai "agama ibrahim". jadi istilah *din* dan *milah* sama-sama diterjemahkan menjadi agama, walaupun sudah mencukupi dalam pemahaman sehari-hari, namun tidak mencukupi dalam pemahaman lebih lanjut. Sebagai contoh Rabb, Ilah dan khaliq. dalam terjemahan depag semua diterjemahkan sebagai Tuhan. Padahal pemakaiannya berbeda konteks, Rabb lebih menekankan Tuhan sebagai pemilik, Ilah lebih menekankan Tuhan sebagai sembah dan khaliq lebih menekankan Tuhan sebagai pencipta. Memang semua itu atribut dari Tuhan, namun untuk lebih mendalamnya, kita tak tahu dalam konteks apa suatu ayat berbicara, (Al-Attas, 1986: 47).

Kajian ini mencoba untuk mengungkapkan bahwa istilah *din* ternyata bukanlah suatu istilah yang bermakna sederhana dan terbatas hanya sekedar untuk mendefinisikan agama. Menyangkut pengertian *din*, Al-Attas telah menjelaskan dalam tulisannya bahwa *din* merupakan sebuah istilah yang memiliki konsepsi yang luas. Walaupun kata *din* memiliki banyak arti pokok, yang nampaknya berlawanan satu sama lain, secara konseptual masih saling berhubungan sehingga makna akhir yang berasal daripadanya semua tertampilkan sebagai suatu kesatuan dari keseluruhan yang jelas.

B. Review Literatur

Konsep, atau lebih tepat disebut *konsepsi* ialah suatu pendapat, paham, pandangan, pengertian atau cita-cita yang terlintas (ada) dalam pikiran, (Umi Chulsum, 2006:390). Istilah *konsep* biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu gambaran tentang hakikat sesuatu, (D. Runes, 1977:61). Sebuah konsep akan semakin utuh apabila ia telah dirancang dan ditulis dalam sebuah tulisan.

Adapun istilah *Din*, secara pandangan umum diartikan sebagai agama. Naquib Al-attas sebagai tokoh yang dikaji dalam dalam penelitian ini memberikan makna yang beragam berkaitan dengan istilah *din*. Namun, bagi Al-Attas, walaupun memiliki makna yang beragam tetapi istilah tersebut masih memiliki hubungan antara satu dengan lainnya dan menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan jelas. Arti-arti pokok dari istilah *din* dapat disusutkan menjadi empat, yaitu: Keberhutangan (*indebtedness*), kepatuhan atau ketundukan (*submissiveness*), kekuasaan bijaksana (*judicious power*), dan kecenderungan alami atau tendensi (*natural inclination / tendency*), (Al-Attas, 1978:34).

Sebagai pemikir muslim terkenal, kemungkinan besar sudah banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang tersebar di dunia Muslim khususnya di Asia Tenggara, baik penelitian itu dilakukan oleh penulis-penulis muslim bahkan oleh peneliti asing. Namun dalam hal ini penelitian-penelitian tentang Syed Muhammad Naquib Al-Attas tersebut tidak dapat terdeteksi seluruhnya oleh penulis dikarenakan kesempatan dan waktu penulisan proposal yang singkat. Berdasarkan penelusuran penulis ke berbagai perpustakaan dan toko buku, maka penulis menemukan tiga penelitian yang dilakukan terhadap al-Attas, yaitu:

1. Wan Mohd Nor Wan Daud, berjudul *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* yang telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam: Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003). Penelitian yang cukup representatif ini secara umum membahas pemikiran al-Attas mengenai konsep pendidikan Islam yang ide utamanya berkaitan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.
2. S. Harahap, penelitian ini merupakan Skripsi yang dibuat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

(STAIN) Padang Sidempuan. Adapun judul penelitian tersebut ialah “Hakikat Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. Sesuai judulnya, penelitian ini memusatkan perhatian terhadap hakikat hidup manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk pendidikan dalam tinjauan filsafat, khususnya filsafat pendidikan Islam.

3. Rosnita, penelitian ini berupa tesis Mahasiswa Pascasarjana IAIN-SU yang mulai diteliti pada tahun 2005 berjudul *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Kurikulum Pendidikan Islam*. Penelitian ini masih terkait dengan masalah pendidikan karena yang menjadi pokok utama penelitian adalah tentang kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini lebih dikhususkan pada isi dan muatan pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum berikut pola-pola pengorganisasian Kurikulum.

Memperhatikan kajian-kajian terdahulu mengenai pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan semuanya mengacu pada masalah pendidikan Islam. Padahal diketahui bahwa Naquib Al-Attas, selain sebagai pemikir pendidikan Islam, juga merupakan tokoh yang cukup berkompeten dalam bidang-bidang lainnya, seperti filsafat, sejarah pemikiran, tasawuf, dan peradaban Islam di Asia Tenggara. Karya-karya tulisnya mengenai bidang-bidang yang disebutkan di atas telah diakui sebagai karya tulis yang banyak mendapat apresiasi tinggi dari berbagai kalangan yang telah membaca tulisan-tulisannya. Oleh sebab itu, cukup disayangkan apabila hanya aspek pendidikan saja dari sejumlah pemikiran yang dimiliki Naquib Al-Attas yang dimunculkan kembali oleh para pemikir dan intelektual muda Islam. Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba memunculkan pemikiran Naquib Al-Attas mengenai pemikiran keislaman, khususnya berkaitan dengan pemaknaan istilah *din* dan implikasinya bagi kehidupan umat Muslim.

C. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tokoh atau penelitian biografis. Penelitian ini digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Dalam penelitian ini, diteliti sifat-sifat, watak, pengaruh, baik pengaruh lingkungan maupun pengaruh pemikiran dan ide dari tokoh tersebut pada masa hidupnya, (M. Nazir, 1988: 62). Sementara pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sejarah (*historical approach*).

Jenis data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tertulis mengenai ide, gagasan atau pemikiran Al-Attas tentang konsep-konsep dalam Islam sebagaimana terdapat dalam beberapa buku yang ditulisnya. Sementara sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepada sumber primer dan sekunder. Sumber primer atau sumber pokok dalam penelitian ini, yaitu termuat dalam *Islam And Secularism*, (Delhi: New Crescent Publishing Co, 2002) dan S.M.N. Al-Attas, *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1992. Kedua buku ini berisi pandangan Naquib Al-Attas mengenai Konsep *din* dan implikasinya bagi kehidupan Muslim.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung terhadap sumber pokok, yaitu sumber atau referensi baik dalam tulisan al-Attas sendiri, maupun dari tulisan orang lain berkaitan pemikiran Islam. Adapun sumber-sumber sekunder tersebut antara lain: Karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas: *Dilema Kaum Muslimin*, terj. Anwar Wahdi Hasi & Muchtar Zoerni, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986); *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984); Ziauddin Sardar & Merryl Wyn Davies (ed.), *Wajah-Wajah Islam*, terj. A.E. Priono dan Ade Armando, Bandung: Mizan, 1989 dan lain sebagainya.

D. Hasil Kajian dan Pembahasan

Naquib Al-Attas, yang memiliki nama panjang bernama Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas adalah seorang pemikir Islam yang bisa dikatakan sebagai pemikir besar Islam yang masih hidup sampai saat ini. Naquib al-Attas lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat dan kini telah berdomisili di Malaysia. Beberapa penulis terkenal yang telah bertemu Al-Attas atau paling tidak membaca tulisannya telah memberikan pujian kepada Al-Attas. Salah satunya Ziauddin Sardar. Sardar menyebut Naquib Al-Attas sebagai salah satu pemikir paling orisinal pada zaman sekarang ini. Ia adalah Professor Pemikiran dan Peradaban Islam di Universitas Antar Bangsa Malaysia. Al-Attas adalah pengarang buku Islam, *Secularism and the Philosophy of the Future* (1984) yang banyak mendapat sambutan, dan studi-studi yang sungguh monumental tentang tasawuf, termasuk *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1970) dan *A Commentary of the Hujjat Al-Shadiq of Nur Al-Din Al-Raniri* (1986). Dia telah berhasil memecahkan teka-teki kuno Inskripsi Trengganu dan menemukan manuskrip Melayu Tertua: Sebuah Terjemahan Melayu Abad ke-16 dari 'Aqa'id Al-Nasafi (1988). Al-Attas adalah pendiri dan direktur *Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization* di Kuala Lumpur, Malaysia.

Al-Attas menjelaskan bahwa deskripsi Islam sendiri mengenai dirinya adalah *din* yang mencakup gagasan yang lebih luas dari sekedar sebuah ajaran atau agama. Istilah *din* memiliki landasannya dalam sebuah ayat Alquran yang sangat fundamental yang dikenal sebagai ayat perjanjian (al-A'raf: 172), di mana jiwa-jiwa anak Adam, keturunan anak Adam dihadapkan kepada Tuhan, dan di mana Tuhan kemudian mengajak mereka untuk mengakui ketuhanan-Nya dan mereka pun mengakuinya. Ini sudah menyiratkan suatu perjanjian yang mereka buat bersama Tuhan, yaitu mengakui dan bersaksi bahwa Dia adalah Tuhan, suatu perjanjian yang dibuat dalam keadaan jiwa pra-ada itu. Ketika mereka ada sebagai manusia di atas bumi, mereka yang ingat akan perjanjian itu berarti melaksanakan kehidupan mereka sesuai dengan yang telah mereka akui dan persaksikan tersebut, (Sardar&M.W. Davies, 1992:14). Oleh karena itu, *din* dalam konsep religiusnya adalah suatu sistem ajaran yang menyiratkan semacam ketundukan kepada Tuhan. Kendatipun demikian, yang lebih fundamental daripada ketundukan itu adalah adanya perasaan berhutang dalam ruh manusia karena Tuhan telah

membawa manusia dari alam pra-ada kepada ada, (Al-Attas, 1992:2-5). Ia juga berarti bahwa manusia harus memahami tujuan hidupnya di dunia ini. Dengan beragama Islam, manusia dapat mengenal kembali Tuhan melalui segala ciptaan-Nya.

Makna *din* sebagai agama menunjukkan bahwa agama telah memberikan fasilitas kepada manusia untuk mengaktualisasikan potensi spiritual yang ada dalam dirinya. Salah satu ciri yang paling mudah dikenali dari agama adalah fungsinya sebagai jalan menuju Tuhan, (Nasir T.&A. Hashem, 1996:23). Islam, sebagai agama yang fitrah, memiliki keabsahan yang berlaku abadi. Sebagai *way of life*, ia mempergunakan segala aspek eksistensi manusia dan prestasinya. Tidak satupun aspek yang diberikan mendahului yang lain atau bertentangan antara satu dengan lainnya. Tiap-Tiap aspek kebudayaan dan peradaban secara penuh dipelihara dari kelebihan dan keekstreman pada kedua sisinya. Semua sisi kehidupan sosial tetap berada dalam timbangan yang sempurna (A. Rahman, 2003:251). Di dalamnya terkandung suatu campuran dan perimbangan antara materi, akal dan aspek-aspek spiritual yang dicari manusia. Dengan kata lain bisa dijelaskan, bahwa konsepsi *din* secara umum adalah mengemban misi penyelamatan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat dan pada akhirnya mencakup gagasan tentang kebudayaan, peradaban dan pandangan dunia.

Penelitian ini akan mengangkat tulisan-tulisan Naquib Al-Attas mengenai Konsep *din*, baik sebagai konsep agama maupun sebagai konsep kebudayaan dan peradaban manusia secara lebih luas dan mendalam. Menurut penulis, paling tidak terdapat dua alasan utama yang perlu dikemukakan sebagai landasan bagi pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. *Din* sebagai sebuah konsep kebudayaan, peradaban, dan pandangan hidup manusia merupakan hal yang baru dan belum mendapatkan penelitian secara mendalam oleh kalangan akademisi. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya literatur yang membahas istilah ini secara luas, mendalam dan filosofis. Literatur-literatur yang penulis dapatkan berbicara mengenai istilah *din* dalam posisinya yang terbatas. Pengkajian istilah-istilah *din* sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat Alqur'an hanya memosisikan *din* sebagai sebuah ajaran (*agama-millah-religion*), kemudian berlanjut pada pembahasan apakah *din* yang disebutkan dalam Alqur'an tersebut hanya menunjukkan agama Islam atau agama-agama yang ada di luar Islam, serta pembahasan di seputar *din* yang benar, yang diridhai Allah atau *din* yang dimurkai dan dibenci oleh-Nya sebagaimana yang terdapat dalam ilmu perbandingan agama. Jadi pembahasan *din* menunjukkan arti agama adalah pembahasan konvensional. Berbeda dengan konsepsi *din* yang dikemukakan dalam penelitian ini di mana *din* tidak hanya terbatas menunjukkan makna suatu ajaran atau agama. Tapi lebih dari itu, *din* merupakan konsep yang luas di mana terdapat gagasan-gagasan tentang bagaimana manusia harus menjalani kehidupannya di dunia ini berdasarkan tuntunan yang benar.

2. Naquib Al-Attas mungkin tidak banyak dikenal oleh masyarakat awam Indonesia, tetapi bagi kalangan akademisi yang pernah membaca karya-karyanya, ia dianggap sebagai tokoh pemikir Muslim terkemuka dan pembaharu pemikiran Islam. Sosoknya sebagai pemikir dan pembaharu di dunia Islam sebenarnya tercermin dari gagasan perlunya islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang kemudian dipopulerkan oleh Ismail Razi Al-Faruqi dan disalahpahami serta dipolitisi banyak orang. Naquib Al-Attas merupakan Tokoh yang unik dan menarik. Ia adalah cendekiawan muslim yang menempuh pendidikan tinggi di Amerika dan Eropa (baca: Barat) dan ia banyak menulis buku dalam bahasa Inggris. Namun yang menarik—tidak seperti kebanyakan cendekiawan yang mengenyam pendidikan Barat—pemikirannya bisa dikatakan bercorak rasional-konservatif dan sering mengkritisi peradaban Barat yang dianggapnya sebagai peradaban yang gagal dalam membina spiritual manusia.

Sebagai salah satu tokoh yang punya kredibilitas dalam bidang keagamaan, khususnya bidang pemikiran dan peradaban Islam, penulis mencoba mengemukakan pandangannya berkaitan dalam bidang kajian keislaman. Tulisan-tulisannya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman telah mendapat apresiasi tinggi di kalangan ilmuan dan intelektual. Hal ini terbukti dengan diterjemahkannya beberapa buku beliau ke dalam bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Jerman, Italia, Rusia, Bosnia, Albania, Jepang, Korea, India dan Indonesia. Selain itu, berbagai tulisannya yang berkaitan dengan filsafat, sejarah pemikiran, peradaban dan kebudayaan, pendidikan dan lain sebagainya membuat Al-Attas menjadi tokoh yang pantas untuk dikaji dan diteliti dari setiap tulisan dan pemikirannya.

Salah satu buah pikiran Al-Attas yang fenomenal adalah konsep *Ad-Din* yang beliau urai secara gamblang dalam bukunya yang berjudul “*Prolegomena To The Metaphysics Of Islam*”. Berikut uraian singkat mengenai konsep tersebut.

Kata *ad-din* (baca: agama Islam) yang diturunkan dari akar bahasa Arab “*dinun*” memiliki banyak penanda dasar yang meskipun terlihat berlawanan satu sama lain, namun secara konseptual saling berhubungan, sehingga makna pokok yang diturunkan semuanya menampilkan diri sebagai kesatuan yang jelas akan keseluruhan. Dengan ‘keseluruhan’ disini maksudnya adalah apa yang digambarkan sebagai Agama Islām, yang terkandung di dalam dirinya semua makna yang relevan dan inheren dalam konsep *ad-din*.

Penanda *Din*, menurut Al-Attas, dapat dipadatkan menjadi empat makna utama yaitu, (1) keberhutangan; (2) ketundukan; (3) kekuatan hukum; (4) kehendak hati atau kecenderungan alamiah. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa kata kerja “*dāna*” yang diturunkan dari *din* mengandung makna sedang berhutang, termasuk berbagai makna lain yang berhubungan dengan hutang. Dalam kondisi dimana seseorang sedang berhutang, mengindikasikan bahwa seorang “*dā’in*” (pemberi hutang) menyertai diri orang yang berhutang. Dalam kasus ini, maka ditemukan ada pihak yang

memerintah orang berhutang tersebut, yaitu dalam kepatuhannya pada hukum dan peraturan dalam hutang-piutang. Selain itu, dalam ilustrasi tersebut juga ditemukan fakta bahwa seseorang yang berhutang ada di bawah kewajiban, atau “*dainun*” (kewajiban membayar hutang). Berada dalam kondisi sedang berhutang dan di bawah kewajiban secara alamiah melibatkan pengadilan (*dainûnah*), dan kesaksian (*idânah*). Semua penanda di atas—termasuk lawan mereka—yang inheren dalam “*dâna*”, hanya mungkin dipraktekkan dalam masyarakat terorganisir yang terlibat dalam kehidupan niaga di kota dan kota besar, yang ditunjukkan dengan kata “*mudun*” atau “*madâ'in*”. Sebuah kota atau kota besar, “*madîmah*”, memiliki hakim, pengatur, atau pengelola, yaitu seorang “*dayyân*”. Jadi, di sini kita sudah mendapatkan berbagai penggunaannya hanya dari kata kerja “*dâna*”. Kemudian kita melihat di depan mata pikiran kita sebuah gambar kehidupan yang beradab dalam kehidupan sosial, hukum, tatanan, keadilan, dan otoritas. Hal tersebut, secara konseptual, setidaknya terhubung secara intim dengan kata kerja lain yaitu “*maddana*” yang berarti membangun atau mendirikan kota yang berperadaban, bisa juga bermakna memperbaiki dan memanusiaikan. Dari situ, kemudian diturunkan istilah lain yaitu “*tamaddun*”, yang bermakna peradaban dan perbaikan kebudayaan sosial. Dengan demikian kita menurunkan dari penanda dasar pada kondisi berhutang ke penanda lain yang berhubungan, misalnya: melayani (seorang tuan), menjadi diperbudak; juga pada penanda yang lain seperti hakim, pengatur, pemerintah, perbaikan dan peradaban.

Berdasarkan uraian di atas, kita kemudian dapat melihat logika dibalik turunan dari penanda dasar lain dari konsep Dîn sebagai adat, kebiasaan, karakter atau kecenderungan alamiah. Pada tahap partikular ini semakin bertambah jelas bahwa konsep Dîn dalam bentuk paling dasar sungguh merefleksikan kesaksian yang benar akan kecenderungan alamiah manusia untuk membentuk masyarakat, mematuhi hukum, dan mencari pemerintah yang adil.

Dalam bukunya tersebut, Al-Attas juga mengelaborasi tentang bagaimana seseorang secara alamiah akhirnya menyadari bahwa ia sedang berhutang kepada Tuhan. Hutang tersebut termasuk dirinya atau eksistensinya. Hutang itu dikembalikan kepada Tuhan, dengan dirinya sebagai alat bayar hutang itu. Manusia yang membayar hutang tersebut akan menjadikan dirinya sebagai pelayan Tuhan. Terdapat dua penanda yang menunjuk kepada makna pelayan Tuhan yaitu *khâdim* dan *'âbid*. Penanda pertama menunjuk kepada makna bahwa pelayanan seseorang kepada Tuhan merupakan suatu hal yang beranjak dari keinginan dirinya sendiri. *Khâdim* merupakan pihak yang tidak terikat dengan pihak yang dilayani. Dari sini kita langsung menuju pada penanda kedua yaitu, *'âbid* yang bermakna bahwa seseorang yang menjadi pelayan bersifat terikat dengan yang dilayani. Sehingga seorang pelayan melayani dengan bentuk yang sesuai dengan permintaan yang dilayani. Meskipun dua penanda tersebut nampak berlawanan, sebenarnya tidak demikian. Kedua penanda tersebut sebenarnya

menunjuk kepada aspek bahwa manusia memiliki pilihan (*ikhtiyār*) untuk melayani Tuhan. Setelah manusia memutuskan pilihannya, maka ia melayani Tuhan sesuai dengan apa yang disampaikan Tuhan. Dari sini juga, Al-Attas mengatakan bahwa ‘*ābid* lebih tepat dalam menunjuk pelayan Tuhan, yang pelayanannya disebut ‘*ibādāt*.

E. Kesimpulan

Konsep *dīn* menurut al-Attas itu dibangun di atas makna dasar dari kata *dīn* itu sendiri yaitu, *dayn* (hutang), *madīnah* (kota), *dayyān* (penguasa, hakim), dan *tamaddun* (peradaban). Kata *dana* yang berasal dari kata *din*, melahirkan berbagai penggunaan kata seperti *dayn* (hutang). Yaitu rasa keberhutangan dan penyerahan diri kepada Allah atas keberadaan manusia di dunia ini. Selanjutnya dari kata *dana* juga melahirkan kata Madinah (kota) yaitu suatu kehidupan dalam suatu peradaban, suatu kehidupan bermasyarakat yang diatur oleh hukum, peraturan, keadilan, dan otoritas. Suatu kota (*madinah*) memiliki seorang penguasa atau hakim yaitu *dayyan*. Hal ini berhubungan erat secara konseptual dengan kata lain yakni *maddana* yang bermakna membangun kota atau membangun peradaban. Dari kata *maddana* inilah lahir istilah *tamaddun* yang bermakna peradaban. Dengan pondasi ini, maka konsep *dīn* dalam perspektif al-Attas berbeda dari makna kata atau konsep “*religion* (agama)” yang selama ini sering dipakai, terutama dalam konteks yang tergambar dalam ungkapan agama Islam atau Islamic religion. Adapun mengenai pemikiran-pemikiran al-Attas yang mempengaruhi pemikirannya tentang *dīn* ini, bisa dikatakan berasal dari perspektif tentang epistemologi dan metafisika dan didukung lagi oleh kemantapannya dalam masalah semantik analisis.

BIBLIOGRAFI

- Abd al-Baqi', Muhammad Fuad. (n.d). *Al-Mu`jam al-Mufahras Li al-Fadhi al-Qur`an al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1986). *Dilema Kaum Muslimin (Anwar Wahdi Hasi & Muchtar Zoerni, terjemahan)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1977). *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu (Cet.2)*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1978). *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, dalam Altaf Gauhar (ed.), *The Challenge of Islam*. London: Islamic Council of Europe.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1992). *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (2002). *Islam and Secularism*. Delhi: New Crescent Publissing Co.
- Bakker, Anton., & Achmad Charris Zubeir. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Chulsum, Umi., & Windi Novia. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Dagobert D. Runes. (1977). *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield Adam & Co.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas (Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail & Iskandar Amel, terjemahan)*. Bandung: Mizan.
- Gauhar, Altaf, (ed). (1978). *The Challenge of Islam*. London: Islamic Council of Europe.
- Harahap, Syahrin. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Mulya Istiqomah Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2002). *Kamus Al-Munawwir (cet. 25)*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahman, Afzalur. (2003). *Islam Ideology and the Way of Life*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.
- Rahman, Fazlur. (1979). *Islam (edisi ke-2)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sardar, Ziauddin., & Meryll Wyn Davies (ed.). (1986). *Wajah-Wajah Islam (A.E. Priono & Ade Armando, terjemahan)*. Bandung: Mizan.
- Tamara, M. Nasir., & Saiful Anwar Hashem. (1996). *Agama dan Dialog Antar Peradaban, dalam Agama dan Peradaban*, dalam: M. Nasir Tamara & Elza Peldi Taher (ed.). Jakarta: Paramadina.
- Zaini, Syahminan. (n.d). *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya: Al-Ikhlas.